

**PERGESERAN NILAI SOSIAL DI DESA NGORO KECAMATAN NGORO KABUPATEN MOJOKERTO
PASCA BERDIRINYA NGORO INDUSTRI PERSADA**

Sofia Kartika

12040254071 (S1 PPKn, FISH, Universitas Negeri Surabaya) sofiakartika69@gmail.com

Maya Mustika Kartika Sari

0014057403 (PPKn, FISH, Universitas Negeri Surabaya) mayamustika@Unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang berkembang di Desa Ngoro Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto pasca berdirinya Ngoro Industri Persada. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi. Pemilihan informan menggunakan snowball sampling dengan jumlah informan tujuh orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik keabsahan data yang digunakan triangulasi sumber dan teknik. Teori yang digunakan sebagai pisau analisis adalah teori evolusi sosial Emile Durkheim yang menjelaskan mengenai pembagian kerja dan perubahan solidaritas mekanik menjadi solidaritas organik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk nilai sosial yang muncul dan berkembang yaitu nilai material meliputi nilai kepastian, nilai ekonomis, nilai konsumtif, dan nilai kebebasan. Nilai vital yang meliputi nilai individual, nilai keilmuan, dan nilai pamrih serta nilai kerohanian meliputi nilai kebenaran. Nilai sosial tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Ngoro telah memasuki tatanan masyarakat dengan tipe solidaritas organik yang identik dengan masyarakat modern pasca berdirinya Ngoro Industri Persada.

Kata kunci: nilai sosial, masyarakat, Ngoro Industri Persada

Abstract

The purpose of this research to describe the social values that develops in the Ngoro village, Ngoro District, Mojokerto Regency after the establishment of Ngoro Industry Persada. This study adopted qualitative approaches with the design research phenomenology. Election informants using snowball sampling with amount of informants is seven person. Technique data collection used in-depth interviews, observation, and documentation. As for the validity technique of data used triangulation sources and technique. A theory that used analysis is theory of evolution social Emile Durkheim to describe the distribution of work and change solidarity mechanical into solidarity organic. The result of this research showing that social values to arise and developing is material value include the value of certainly, economic value, consumption value, and freedom value. The vital value include the value of individual, scientific value, and profit value, and than spirituality value include the value of the truth. Social values indicates the village community Ngoro has entered order the community with type solidarity organic identical with modern society after the establishment of Ngoro Industry Persada.

Keyword : social value, the community, Ngoro Industry Persada

PENDAHULUAN

Hakikat manusia adalah saling berhubungan dengan manusia lain karena kodrat manusia sendiri sebagai makhluk sosial. Realita yang semakin mengalami perkembangan dalam kehidupan manusia diwujudkan adanya kehidupan yang menuju modernisasi melalui keberadaan industri yang semakin berkembang. Keberadaan industri tidak hanya di kota-kota besar, tetapi juga di wilayah pemukiman penduduk. Industri yang berada di wilayah pemukiman penduduk dapat memberikan dampak yang positif dan negatif. Salah satu dampak positifnya yaitu dapat memberikan kehidupan yang lebih baik khususnya dalam mata pencaharian, melalui upah yang diberikan pabrik relatif besar.

Adanya daya pendukung dari upah yang diperoleh individu, akan merubah pola pikir yang semula hanya pada lingkup sempit menjadi lebih luas. Industri merupakan stimulus bagi munculnya sektor-sektor lainnya misalnya pada bidang jasa. Pada bidang jasa dapat dilihat dengan berdirinya lembaga-lembaga sosial seperti lembaga periklanan, kesehatan, atau pelayanan kesejahteraan masyarakat. Semua itu akan menunjang proses pertumbuhan industri yang memang diperlukan untuk kemajuan kualitas kehidupan masyarakat. Penyerapan tenaga kerja dengan jumlah yang banyak setiap tahunnya merupakan bukti dengan adanya industrialisasi. Peningkatan mutu dari sumber daya manusia serta melatih *skill* yang dimiliki oleh individu dari adanya industrialisasi adalah sebagai suatu usaha untuk meningkatkan produktivitas tenaga manusia serta memperluas ruang lingkup kegiatan manusia. Oleh karena

itu, perkembangan perekonomian mulai mengalami peningkatan dari bekerja di sektor informal menjadi sektor formal.

Berdasarkan hasil Sakernas BPS Prov. Jatim per agustus 2015 kondisi ketenagakerjaan Prov. Jatim menunjukkan perkembangan yang positif. Kondisi yang demikian dapat dipaparkan TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) sebesar 4,19% mengalami penurunan dibanding periode pada tahun tahun sebelumnya sebesar 4,33%. Jumlah angkatan kerjanya 20.149.990 orang, sedangkan penduduk yang bekerja 19.306.510 orang. Pengangguran terbuka mengalami penurunan dari 871.338 orang di tahun 2013 menjadi 843.490 orang di tahun 2014 (sumber data BPS Provinsi Jawa Timur). Merujuk pada informasi tersebut menunjukkan adanya kenaikan jumlah angkatan kerja dan penurunan jumlah pengangguran terbuka masyarakat di Jawa Timur. Hal ini merupakan pengaruh dari keberadaan industri yang keberadaannya tumbuh dengan pesat.

Salah satunya di Kecamatan Ngoro yang terdapat kawasan industri yang disebut dengan Ngoro Industri Persada. Jumlah industri di Kecamatan Ngoro pada tahun 2014 terdapat 701 perusahaan. Sebanyak 139 perusahaan berskala besar, 35 perusahaan berskala sedang, 147 perusahaan berskala kecil, dan sisanya 380 berskala kerajinan rumah tangga (sumber data BPS Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto). Semua desa di Kecamatan Ngoro terdapat industri, namun yang paling banyak berada di Desa Ngoro yang merupakan Kawasan Ngoro Industri Persada hingga mencapai 73 industri. Di bagian selatan Desa Ngoro merupakan lembah pegunungan yang subur, sehingga tanah tersebut sangat cocok untuk lahan pertanian khususnya tanaman padi dan palawija. Namun, pekerjaan sebagai petani kini telah ditinggalkan oleh mayoritas masyarakat karena semua lahan pertanian yang mereka miliki dijadikan lahan untuk pembangunan industri. Akibatnya masyarakat sudah tidak lagi memiliki lahan pertanian untuk bercocok tanam dan beralih profesi sebagai buruh pabrik dengan alasan menginginkan kehidupan yang berkecukupan. Upah yang tinggi menjadi alasan terpenting mereka memilih bekerja sebagai buruh pabrik daripada menjadi petani meskipun dengan resiko yang cukup berat.

Secara konseptual, masyarakat desa dikenal dengan sebutan masyarakat primer. Namun kini proses solidaritas sosial dan tingkat partisipasi tidak berjalan sebagaimana mestinya. Proses memudarnya ikatan kerjasama itu disebabkan berbagai faktor, salah satunya yaitu migrasi. Pembangunan industri mengakibatkan terjadinya perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lain. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Mojokerto, peningkatan jumlah penduduk di Kecamatan Ngoro mengalami peningkatan terus dalam

dua tahun terakhir. Pada tahun 2014 jumlah penduduk Kecamatan Ngoro mencapai 79.783 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 1.303,05 jiwa per km². Kepadatan penduduk ini lebih tinggi dibanding tahun sebelumnya yang mencapai 1.292,10 jiwa per km².

Desa Ngoro terdiri atas dua dusun yaitu Dusun Ngoro dan Dusun Kecapangan. Setelah dibangun kawasan Ngoro Industri Persada, mulai banyak pendatang dari berbagai daerah yang masuk ke Desa Ngoro. Berikut data jumlah kependudukan masyarakat Desa Ngoro lima tahun terakhir:

Tabel 1 Jumlah Penduduk Desa Ngoro lima tahun terakhir

Tahun	Jumlah penduduk
2010	5270 jiwa
2011	5313 jiwa
2012	5377 jiwa
2013	5379 jiwa
2014	5394 jiwa
2015	5428 jiwa

Sumber: data kependudukan Desa Ngoro Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto

Berdasarkan data tersebut, jumlah penduduk di Desa Ngoro mengalami kenaikan hingga akhir 2015 yaitu sebesar 5428 jiwa yang tersebar didua dusun yaitu Dusun Ngoro dan Dusun Kecapangan. Hal ini karena wilayah Desa Ngoro yang menjadi lokasi berdirinya Ngoro Industri Persada memunculkan peluang usaha masyarakat untuk mendirikan rumah singgah atau kos bagi buruh pabrik yang bekerja di Ngoro Industri. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa keberadaan para pendatang yang sebagian besar adalah buruh pabrik yang bekerja dengan sistem *shift*, membuat masyarakat pendatang tidak bisa bersosialisasi dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Kalaupun mereka melakukan interaksi sosial, hanya sebatas menyapa dan berkomunikasi seperlunya.

Tumbuhnya industri memunculkan perubahan bagi masyarakat Desa Ngoro, hal ini menyebabkan daerah yang dulunya tidak mengenal industri sebagai lapangan pekerjaan, sekarang mempunyai kemungkinan berkembang menjadi daerah industri dengan segala dampak positif dan negatifnya. Perkembangan industri yang identik dengan kemajuan teknologi, membawa pengaruh pada perkembangan pola kehidupan masyarakat setempat karena dulunya masyarakat tidak mengenal teknologi dan industri tapi sekarang daerah tersebut tumbuh menjadi daerah industri dengan segala bentuk teknologi yang dapat menimbulkan perubahan di kehidupan masyarakat. Nilai sosial yang dulunya dijunjung, dibina, dan dipertahankan, bisa jadi saat ini mengalami pergeseran.

Pergeseran tersebut diungkap oleh Durkheim dalam teorinya yaitu evolusi sosial. Konsep evolusi sosial merupakan perubahan sosial yang berlangsung secara bertahap yang mempengaruhi perorganisasian masyarakat, terutama dalam menjalin hubungan kerja. Oleh karena itu, Durkheim mengajukan tipe dikotomi masyarakat berdasarkan perbedaan kualitas ikatan sosial yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik didasarkan pada masyarakat yang memiliki kesadaran kolektif yang kuat, kesamaan dalam kepercayaan, pandangan, nilai, dan gaya hidup yang sama sedangkan solidaritas organik didasarkan pada pembagian kerja yang tinggi sehingga berpengaruh pada kesadaran kolektif yang semakin hilang, serta kepercayaan, pandangan, nilai, dan gaya hidup masyarakat.

Pembagian kerja yang semakin beragam menyebabkan nilai-nilai sosial dalam masyarakat Desa Ngoro perlahan hilang. Nilai-nilai sosial yang dimaksud yaitu nilai yang dianut dan dipertahankan keberadaannya dalam kehidupan masyarakat. Menurut Notonegoro (dalam Setiadi, 2006:123), nilai sosial dibedakan menjadi tiga macam, diantaranya yaitu nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian. Nilai material merupakan segala sesuatu yang berguna bagi jasmani, yang dapat digunakan sebagai kebutuhan fisik manusia, misalnya pekerjaan. Nilai vital merupakan segala sesuatu yang berguna bagi manusia agar dapat melakukan aktivitas dalam kehidupannya, misalnya pendidikan. Nilai kerohanian merupakan segala sesuatu yang berguna bagi pemenuhan rohani atau spiritual manusia, misalnya keyakinan terhadap agama atau kekuatan gaib. Nilai kerohanian ini dapat dibedakan menjadi empat yaitu nilai kebenaran, nilai keindahan, nilai moral, dan nilai religius.

Penelitian yang membahas masalah serupa sangat banyak, khususnya membahas masalah perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat desa. Berdasarkan hasil penelusuran kepustakaan, terdapat beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini: pertama, Perubahan Mata Pencaharian dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Hubungan Perubahan Mata Pencaharian dengan Nilai Sosial Budaya Masyarakat di Desa Membalong Kecamatan Membalong, Belitung) oleh Imam Prambudi (2010). Hasil penelitian ini yaitu terjadi perubahan mata pencaharian yang dilakukan masyarakat desa Membalong yaitu dari sektor perkebunan menjadi sektor pertambangan timah inkonvensional namun, nilai sosial budaya yang ada di desa Membalong masih dijunjung tinggi dan terjaga dengan baik. Kedua, Transformasi Masyarakat Petani Mragen Menuju Masyarakat Industri oleh Kuat Ismanto, dkk (2012). Hasil penelitian ini yaitu

munculnya industrialisasi membawa dampak positif maupun negatif. Selain itu dengan berkembangnya nilai baru dalam masyarakat industri, agama masih memiliki tempat dalam *public life dan private life*. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini akan menggali nilai-nilai sosial yang berkembang di masyarakat Desa Ngoro pasca berdirinya Ngoro Industri Persada dengan acuan konsep evolusi sosial Emile Durkheim.

Penelitian ini akan mengkaji masalah pergeseran nilai sosial di Desa Ngoro yang meliputi pergeseran nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian. Pergeseran yang dimaksud adalah perubahan nilai-nilai tersebut pasca berdirinya Ngoro Industri Persada, sehingga akan diketahui nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat Desa Ngoro pasca berdirinya Ngoro Industri Persada. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang berkembang pasca berdirinya Ngoro Industri Persada.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi yang bertujuan untuk menjelaskan dan mengungkapkan makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Fenomena yang dimaksud dalam penelitian ini berkaitan dengan berdirinya Ngoro Industri Persada yang berdampak pada pergeseran nilai sosial pada masyarakat Desa Ngoro. Nilai sosial yang dulunya dijunjung, dan dipertahankan dalam masyarakat kini mengalami pergeseran dan muncul nilai-nilai sosial baru seiring dengan perkembangan industri di Desa Ngoro.

Penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling* dalam pemilihan informan. Dalam pemilihan informan tersebut, terdapat informan kunci atau *key informan* yang nantinya akan memberikan informasi sesuai dengan pengetahuannya terkait dengan nilai-nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat Desa Ngoro pasca berdirinya Ngoro Industri Persada. Setelah dianggap cukup, maka informan tersebut menunjuk informan lain yang dipandang mengetahui lebih banyak tentang permasalahan yang akan dibahas. Demikian selanjutnya sehingga data yang diperoleh semakin lengkap.

Lokasi yang diambil dalam penelitian ini adalah Desa Ngoro Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto. Pemilihan lokasi pada penelitian ini didasarkan pada pertimbangan: pertama, di Desa Ngoro merupakan lokasi berdirinya Ngoro Industri Persada. Kedua, lahan pertanian menjadi sempit akibat pembangunan kawasan Ngoro Industri Persada. Ketiga, sebagian besar

masyarakat beralih profesi dari sektor agraris menjadi sektor industri serta banyaknya pendatang dari berbagai daerah yang masuk ke Desa Ngoro.

Waktu penelitian adalah saat lamy waktu yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan penelitan, mulai dari konsultasi judul, penyusunan proposal, pengumpulan data, analisa data sampai dengan penyusunan laporan penelitian. Subyek penelitian adalah orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta sari suatu obyek dai penelitian. Subyek penelitian ini adalah masyarakat Desa Ngoro Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian untuk mendapatkan data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan dalam menjawab permasalahan. Dalam penelitian ini ditekankan pada tiga hal yaitu wawancara, observasi, dan analisis dokumen (dokumentasi). Teknk pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian (Creswell, 2009:27). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif menurut Miles dan Huberman. Terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992:16). Untuk keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

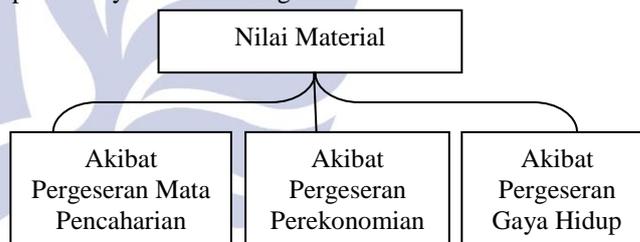
HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Ngoro merupakan wilayah dataran rendah dengan mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai petani, karakter masyarakat sesuai denga adat Timur yaitu sopan, beretika, dan religius, dengan jumlah penduduk yang terus bertambah dari tahun ke tahun, sehingga merupakan daerah yang berpenduduk sekitar 5428 jiwa, tingkat pendidikan sedang, kesehatan sedang dan jarak desa ke ibukota kecamatan yang relatif dekat (± 1 km) sehingga mempengaruhi pola dan tingkah laku masyarakat desa. Berdasarkan data statistik, jumlah penduduk di Desa Ngoro mengalami pertumbuhan penduduk yang meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data tahun 2014, jumlah penduduk di Desa Ngoro sebanyak 5394 jiwa, sedangkan pada tahun 2015 meningkat mencapai 5428 jiwa. Mata pencaharian masyarakat Desa Ngoro beraneka ragam, namun semenjak berdirinya Ngoro Industri Persada, sebagian besar bermata pencaharian sebagai buruh pabrik yang berjumlah 499 orang.

Suatu perubahan tidak terjadi begitu saja, pasti dalam proses perubahan tersebut terdapat hal-hal yang menyebabkan adanya perubahan itu sendiri. Adanya hal-hal inilah yang kemudian membuat masyarakat harus berubah. Salah satunya yaitu perubahan akibat faktor demografi yang dimaknai dengan bertambahnya jumlah penduduk. Banyaknya jumlah individu yang berinteraksi dalam masyarakat menyebabkan terjadinya pembagian kerja yang lebih spesifik, sehingga timbul adanya industrialisasi yang merupakan gejala yang tidak dapat dihindari. Gejala tersebut nampak pada masyarakat Desa Ngoro, pasca berdirinya kawasan Ngoro Industri Persada.

Bentuk Nilai Material Masyarakat Desa Ngoro

Nilai material yaitu segala sesuatu yang berguna bagi jasmani atau benda-benda nyata yang dapat dimanfaatkan sebagai kebutuhan fisik manusia. Bentuk nilai material tersebut dapat dilihat dari mata pencaharian masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tanpa adanya mata pencaharian, masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhan untuk bertahan hidup. Fenomena pergeseran mata pencaharian pada masyarakat Desa Ngoro pasca terjadinya industrialisasi menyebabkan munculnya nilai-nilai baru pada masyarakat Desa Ngoro.



Gambar 1. Bentuk Nilai Material Masyarakat Desa Ngoro

Berdasarkan bagan 1 diatas bentuk nilai material masyarakat Desa Ngoro terjadi akibat adanya pergeseran mata pencaharian, pergeseran perekonomian, dan pergeseran gaya hidup pasca berdirinya Ngoro Industri Persada. Dalam pergeseran mata pencaharaan masyarakat Desa Ngoro yang semula sebageian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani kini menjadi buruh pabrik berdampak pada nilai-nilai sosial dalam masyarakat Desa Ngoro. Hal tersebut dipaparkan oleh Sumini selaku masyarakat Desa Ngoro pemilik salah satu rumah kos di Desa Ngoro sebagai berikut:

“Sebelum adanya industri disini, sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani, ada juga kuli bangunan ya bisa dikatakan kehidupannya sangat sederhana mbak, tapi sekarang setelah adanya industri mata pencaharian mereka sebagian besar

berubah mbak sudah banyak yang menjadi pegawai pabrik. Selain itu juga orang-orang dari daerah lain juga banyak yang kesini bekerja di industri. Sekarang Desa Ngoro sudah rame sekali mbak, banyak berdiri kos-kosan, rumah makan, *home industri*, rumah sakit dan sebagainya. Suami saya bekerja sebagai guru SMA mulai tahun 1998 hingga sekarang, saya mulai usaha rumah kos ini sekitar tahun 2007 mbak karena saya pikir buka kos-kosan ini menguntungkan soalnya kan buruh pabrik tidak hanya dari Desa Ngoro saja mbak, banyak juga dari luar Desa Ngoro otomatis mereka membutuhkan tempat tinggal.”

(wawancara di rumah Sumini pada tanggal 12 Juni 2016)

Sumini memaparkan bahwa sebelum adanya industri, sebagian besar masyarakat Desa Ngoro bermata pencaharian sebagai petani, atau kuli bangunan. Kehidupan masyarakat Desa Ngoro dapat dikatakan sederhana. Namun setelah adanya industri mata pencaharian masyarakat Desa Ngoro mengalami perubahan, sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai buruh pabrik atau membuka usaha sendiri seperti rumah kos, warung makan, atau yang lainnya. Ibu Sumini membuka usaha rumah kos sekitar tahun 2007 karena beliau menganggap bahwa usaha rumah kos menguntungkan. Rumah kos selalu dibutuhkan oleh buruh pabrik karena banyak buruh pabrik yang berasal dari luar Desa Ngoro bahkan dari luar Kabupaten Mojokerto. Oleh karena itu rumah-rumah kos di Desa Ngoro selalu penuh.

Pergeseran mata pencaharian masyarakat Desa Ngoro semenjak berdirinya Ngoro Industri Persada, berdampak pada nilai-nilai material masyarakat Desa Ngoro. Hal ini dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2 Bentuk Nilai Material Masyarakat Desa Ngoro Akibat Pergeseran Mata Pencaharian

aspek	aktivitas		Pandangan masyarakat	Nilai
	sebelum	sesudah		
Mata Pencaharian	Petani	<ul style="list-style-type: none"> • Buruh pabrik • Membuka warung dan catering • Membuka rumah kos 	Masyarakat berpandangan positif karena dapat menambah perekonomian keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai nilai kepastian • Nilai ekonomis

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa berdirinya Ngoro Industri Persada, menimbulkan pergeseran mata pencaharian pada masyarakat Desa Ngoro yang menyebabkan munculnya nilai-nilai material baru. Bentuk nilai-nilai material tersebut diantaranya yaitu nilai kepastian, dan nilai ekonomis. Nilai kepastian muncul karena masyarakat Desa Ngoro cenderung memilih mata pencaharian yang pasti menghasilkan uang agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Nilai ekonomis muncul karena masyarakat Desa Ngoro cenderung membuka usaha-usaha baru seperti rumah kos karena dianggap menguntungkan perekonomian mereka.

Fenomena pergeseran perekonomian masyarakat Desa Ngoro pasca terjadinya industrialisasi menyebabkan munculnya nilai-nilai baru pada masyarakat Desa Ngoro. Hal tersebut seperti yang dipaparkan oleh Moch. Ihwan selaku Ketua Dusun Kecapangan sebagai berikut.

“Sekarang bermunculan warung-warung, dan rumah kos bisa dikatakan terjadi perubahan secara signifikan bagi masyarakat Desa Ngoro karena bertambahnya perekonomian rumah kos rata-rata harga per bulannya dua ratus ribu mbak. Dari situ kan bisa dilihat mbak keuntungan setiap bulannya, wong itu ndak pernah sepi selalu penuh.”

(wawancara di Balai Desa Ngoro pada tanggal 30 Mei 2016).

Pernyataan Moch. Ihwan kemudian diperkuat dengan pemaparan Sugiono, S.Pd selaku kaur pemerintahan Desa Ngoro sebagai berikut.

“Semenjak berdirinya industri ini mbak, perekonomian masyarakat menjadi semakin baik. Bisa dilihat dari bangunan rumah yang semakin bagus, itu kan menunjukkan kalau perekonomian mereka semakin bagus mbak. Rumah itu juga kebutuhan primer yang harus dipenuhi selain pangan dan sandang. Dilihat dari sandang juga semakin mengikuti tren masa kini, hal itu juga bisa menunjukkan perekonomian mereka yang semakin bagus.”

(wawancara di Balai Desa Ngoro pada tanggal 30 Mei 2016).

Berdasarkan petikan wawancara dengan informan dapat disimpulkan bahwa berdirinya Ngoro Industri Persada menyebabkan tingkat perekonomian masyarakat mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Masyarakat yang dulunya petani dengan gaji yang tidak menentu, sekarang bekerja sebagai buruh pabrik dengan gaji setiap bulan. Selain itu masyarakat yang membuka usaha warung-warung, *catering*, atau rumah kos juga mengalami peningkatan

konsumen semenjak berdirinya Ngoro Industri Persada. Hal ini menyebabkan tingkat kebutuhan masyarakat menjadi meningkat. Kebutuhan-kebutuhan yang kurang dibutuhkan menjadi harus dipenuhi karena perekonomian mereka meningkat misalnya renovasi rumah, membeli sepeda motor, membeli mobil, membeli *handphone*, dan sebagainya.

Pergeseran perekonomian masyarakat Desa Ngoro semenjak berdirinya Ngoro Industri Persada, berdampak pada nilai-nilai material masyarakat Desa Ngoro. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 3 Bentuk Nilai Material Masyarakat Desa Ngoro Akibat Pergeseran Perekonomian

aspek	aktivitas		Pandangan masyarakat	Nilai
	sebelum	sesudah		
Perekonomian	Gaji tidak menentu	Gaji setiap bulan	Masyarakat berpandangan baik karena semua kebutuhan dapat terpenuhi	nilai konsumtif

Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan bahwa berdirinya Ngoro Industri Persada menyebabkan tingkat perekonomian masyarakat Desa Ngoro mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari bangunan rumah masyarakat yang semakin bagus dan kecenderungan masyarakat yang memenuhi kebutuhan yang sebenarnya kurang dibutuhkan seperti membeli sepeda motor, membeli mobil, membeli *handphone* dan sebagainya. Nilai material yang muncul akibat aktivitas masyarakat tersebut yaitu nilai konsumtif. Konsumtif mencerminkan perilaku masyarakat modern.

Sebelum berdirinya Ngoro Industri Persada sebagian besar masyarakat Desa Ngoro bermata pencaharian sebagai petani dengan gaya hidup yang sederhana, namun semenjak berdirinya Ngoro Industri Persada gaya hidup mereka mengalami pergeseran. Hal ini terjadi karena adanya peningkatan perekonomian masyarakat sehingga mempengaruhi gaya hidup masyarakat yang cenderung mengikuti budaya masa kini. Misalnya gaya berbusana yang mengikuti tren dan mode masa kini yaitu celana jeans, kaos ketat, atau celana pendek.

Hal ini seperti yang dipaparkan oleh Suryo Prihatono selaku Kepala Desa Ngoro sebagai berikut.

“Kalo masyarakat dulu ya mbak, wanita-wanita itu selalu memakai rok. Kalau tidak memakai rok itu sudah dianggap

saru apalagi ini di desa. Tapi kalau sekarang pakai celana jeans bahkan keluar rumah pun ada yang pakai kaos ketat, celana ketat, bahkan celana pendek. Nah yang menghawatirkan yaitu mbak, apalagi ini kan lingkungan desa ya mbak seharusnya ya disesuaikan dengan lingkungannya. Kalau gitu kan ya gak salah yang ngelihat mbak, wong malah dipamerin.”

(wawancara di Balai Desa Ngoro pada tanggal 30 Mei 2016).

Berdasarkan pemaparan dari Suryo Prihatono bahwa masyarakat dulu, para wanita selalu memakai rok. Kalau tidak memakai rok maka akan dianggap sebagai wanita nakal. Berbeda dengan saat ini, sekarang banyak sekali wanita yang keluar rumah memakai pakaian-pakaian ketat seperti kaos ketat, celana ketat, bahkan celana pendek apalagi anak-anak remaja. Hal ini terjadi karena pengaruh tingkat perekonomian masyarakat yang semakin meningkat sehingga mudah sekali terpengaruh oleh budaya-budaya asing.

Pernyataan tersebut kemudian diperjelas dengan pemaparan Sumini selaku masyarakat setempat dan juga pemilik salah satu rumah kos di Desa Ngoro sebagai berikut.

“Iya benar mbak, anak-anak remaja sekarang pakaiannya aneh-aneh mbak. Sukanya pakai kaos-kaos ketat, celana pendek gitu. Kalau di dalam rumah sih gak papa mbak, tapi kalau keluar rumah pakai baju gitu ya yang ngelihat itu risih. Tapi ya kalau anak yang nakal-nakal ya itu dianggap pemandangan mbak. Ada juga yang pakai jilbab tapi pakai baju ketat, nah itu juga gimana itu. Kalau anak kos saya ya sering saya nasehati mbak, kalau ada temannya laki-laki ya saya suruh tunggu diluar ndak boleh masuk. Karena ada anak kos yang bawa pacarnya masuk kamar mbak, akhirnya ketahuan tetangga dan digrebek.”

(wawancara di rumah Sumini pada tanggal 12 Juni 2016).

Sumini menjelaskan bahwa anak-anak remaja saat ini cenderung memakai kaos-kaos ketat, dan celana pendek. apabila ada anak kos beliau yang memakai pakaian tersebut diluar maka Ibu Sumini tidak segan-segan untuk menasehatinya. Hal ini dilakukan karena mereka masih berada di wilayah desa yang menjunjung norma. Selain itu juga untuk mencegah adanya pergaulan bebas.

Berdasarkan petikan wawancara dengan informan dapat disimpulkan bahwa berdirinya Ngoro Industri Persada menyebabkan pergeseran gaya hidup

masyarakat. Terjadinya peningkatan perekonomian masyarakat, menjadikan gaya hidup masyarakat berubah. Masyarakat yang dulunya hidup sederhana layaknya masyarakat desa, kini berubah layaknya masyarakat kota yang identik gaya berbusana modern dan mengikuti tren masa kini seperti kaos ketat, celana *jeans*, bahkan celana pendek.

Pergeseran gaya hidup masyarakat Desa Ngoro semenjak berdirinya Ngoro Industri Persada, berdampak pada nilai-nilai material masyarakat Desa Ngoro. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 4 Bentuk Nilai Material Masyarakat Desa Ngoro Akibat Pergeseran Gaya Hidup

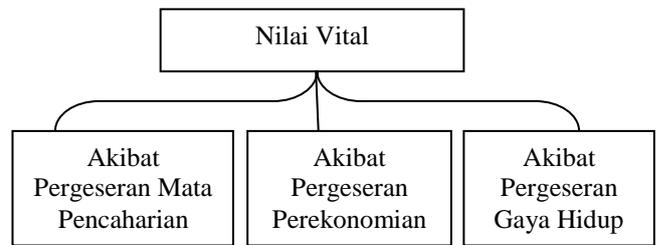
aspek	aktivitas		Pandangan masyarakat	Nilai
	sebelum	sesudah		
Gaya hidup	Sederhana	Berpakaian ketat, dan memakai celana pendek saat keluar rumah	Masyarakat berpandangan negatif karena perilaku tersebut tidak sesuai dengan budaya desa	nilai kebebasan

Berdasarkan tabel 4 dapat disimpulkan bahwa berdirinya Ngoro Industri Persada, menyebabkan tingkat perekonomian masyarakat Desa Ngoro mengalami peningkatan. Hal ini terjadi karena pergeseran gaya hidup pada masyarakat Desa Ngoro. Perubahan gaya hidup yang dimaksud yaitu gaya berbusana masyarakat yang cenderung mengikuti tren dan mode masa kini seperti memakai kaos ketat, celana jeans, celana pendek dan sebagainya. Nilai yang muncul dalam perilaku tersebut yaitu nilai kebebasan karena perilaku tersebut akibat karena pengaruh peningkatan perekonomian mereka dan juga IPTEK.

Bentuk Nilai Vital Masyarakat Desa Ngoro

Nilai vital yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia agar dapat melakukan aktivitas atau kegiatan dalam kehidupannya. Nilai-nilai tersebut harus dipelajari individu agar dapat hidup dan diterima ditengah-tengah masyarakat. Fenomena pergeseran mata pencaharian yang terjadi pada masyarakat Desa Ngoro pasca berdirinya Ngoro Industri Persada menyebabkan munculnya nilai-nilai baru pada masyarakat Desa Ngoro. Hal ini terlihat dalam kegiatan kerja bakti, dan melaksanakan tradisi leluhur sehingga hal ini akan dianggap sebagai kewajiban yang harus

dilaksanakan serta ada sanksi sosial yang disandang apabila tidak melaksanakannya.



Gambar 2. Bentuk Nilai Vital Masyarakat Desa Ngoro

Berdirinya Ngoro Industri Persada, membawa dampak yang besar bagi lingkungan Desa Ngoro salah satunya yaitu adanya pergeseran ikatan sosial antar masyarakat. Sistem kerja yang semakin kompleks membuat masyarakat memiliki batasan untuk berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Misalnya kegiatan kerja bakti yang biasa dilakukan oleh masyarakat desa. Kegiatan kerja bakti merupakan salah satu kegiatan yang bertujuan untuk merekatkan ikatan sosial antar masyarakat, namun semenjak berdirinya Ngoro Industri Persada kegiatan tersebut perlahan mengalami pergeseran. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Moch. Ihwan selaku Ketua Dusun Kecapangan sebagai berikut.

“Kalau kerja bakti di Dusun Kecapangan ini, masyarakat yang ikut ya itu-itu aja mbak, Ketua RW, Ketua RT kalau yang lain ya masyarakat tua-tua itu. Kebanyakan yang tua-tua itu kan tidak ada kegiatan jadi bisa ikut kerja bakti. Kalau anak-anak muda jarang sekali yang ikut kerja bakti. Alasannya ya kerja, kalau yang libur alasannya hari keluarga, atau capek waktunya istirahat dan sebagainya. Nah kalau seperti ini jadi sesama warga ndak bisa saling komunikasi mbak, wong kerja bakti ini kan salah satu cara untuk bisa kumpul antar masyarakat.”

(wawancara di Balai Desa pada tanggal 10 Juni 2016).

Berdasarkan penuturan Moch. Ihwan bahwa sebelum berdirinya Ngoro Industri Persada, jika ada kegiatan kerja bakti di Desa Ngoro semua masyarakat pasti ikut berpartisipasi. Namun semenjak berdirinya Ngoro Industri Persada, partisipasi masyarakat menjadi berkurang karena kesibukan masing-masing. Jika akan diadakan kerja bakti biasanya ada instruksi terlebih dahulu oleh Kepala Desa atau Ketua RT, namun hanya dihadiri oleh beberapa masyarakat saja. Banyak masyarakat yang sibuk bekerja karena mengikuti sistem *shift* pabrik. Ada yang *shift* pagi, sore, dan malam membuat mereka sibuk dengan pekerjaan masing-masing sehingga tidak ada waktu untuk ikut

kerja bakti. Jika ada waktu, itupun digunakan untuk beristirahat.

Pergeseran mata pencaharian masyarakat di Desa Ngoro semenjak berdirinya Ngoro Industri Persada, berdampak pada nilai-nilai vital masyarakat Desa Ngoro. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 5 Bentuk Nilai Vital Masyarakat Desa Ngoro Akibat Pergeseran Mata Pencaharian

aspek	aktivitas		Pandangan masyarakat	Nilai
	sebelum	sesudah		
Kerja bakti	Dilakukan oleh semua masyarakat	Dilakukan oleh masyarakat tua-tua	Masyarakat berpandangan negatif karena dapat menyebabkan kerenggangan ikatan sosial	Nilai individual

Berdasarkan tabel 5 dapat disimpulkan bahwa berdirinya Ngoro Industri Persada ikatan sosial masyarakat Desa Ngoro mengalami kemunduran. Hal tersebut dapat dilihat dari aktivitas sosial yang dilakukan seperti kerja bakti hanya dihadiri oleh orang-orang tua saja. Bentuk nilai vital yang muncul dalam aktivitas masyarakat tersebut yaitu nilai individual, hal ini dikarenakan masyarakat cenderung sibuk dengan kegiatannya masing-masing sehingga tidak memiliki waktu untuk berkumpul dengan masyarakat lain.

Fenomena pergeseran perekonomian masyarakat Desa Ngoro akibat berdirinya Ngoro Industri Persada menyebabkan terjadinya pergeseran nilai-nilai vital pada masyarakat Desa Ngoro. Pergeseran nilai vital tersebut dapat dilihat dari pandangan masyarakat Desa Ngoro tentang pendidikan. Sebelum adanya industri di Desa Ngoro, masyarakat berpandangan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan tambahan, yang terpenting adalah kebutuhan pangan. Hal ini dikarenakan keterbatasan ekonomi, sehingga tingkat pendidikan masyarakat sebagian besar sampai tingkat SMP dan SMA. Setelah berdirinya industri di Desa Ngoro, pandangan tersebut mengalami perubahan. Sebagian besar masyarakat berpandangan bahwa pendidikan harus dicapai setinggi-tingginya.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Sugiono, S.Pd selaku kaur pemerintahan Desa Ngoro sebagai berikut.

“Pendidikan di Desa Ngoro mulai meningkat semenjak adanya industri yang awalnya masyarakat cukup

mengenyang pendidikan SD dan SMP, sekarang sudah sampai di SMA bahkan Perguruan Tinggi. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan perekonomian masyarakat. Masyarakat berpandangan semakin tinggi pendidikan yang ditempuh maka peluang sukses semakin besar. Contohnya sekarang banyak orang tua yang rela mengeluarkan biaya banyak demi pendidikan anak. Anak kepingin masuk sekolah SD, SMP, atau SMA favorit atau anak kepingin masuk universitas favorit sesuai jurusan yang diinginkan. Semua orang tua pasti berusaha untuk memenuhi keinginan anak berapapun biaya yang dikeluarkan yang penting ia nanti menjadi orang yang sukses.”

(wawancara di Balai Desa pada tanggal 30 Mei 2016).

Sugiono, S.Pd memaparkan bahwa semenjak berdirinya industri di Desa Ngoro tingkat pendidikan masyarakat mulai meningkat yang awalnya masyarakat hanya mengenyang pendidikan SD dan SMP sekarang sudah mencapai SMA bahkan Perguruan Tinggi. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan perekonomian masyarakat sehingga masyarakat berpandangan bahwa pendidikan merupakan hal yang penting untuk mencapai kesuksesan. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang diraih maka peluang sukses juga semakin besar.

Pergeseran perekonomian masyarakat Desa Ngoro semenjak berdirinya Ngoro Industri Persada, berdampak pada nilai-nilai vital masyarakat Desa Ngoro. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 6 Bentuk Nilai Vital Masyarakat Desa Ngoro Akibat Pergeseran Perekonomian.

aspek	aktivitas		Pandangan masyarakat	Nilai
	sebelum	sesudah		
Pendidikan	hanya sekedar-nya	harus setinggi-tingginya	Masyarakat berpandangan baik karena pendidikan prioritas utama kesuksesan	Nilai keilmuan

Berdasarkan tabel 4 dapat disimpulkan bahwa berdirinya Ngoro Industri Persada menyebabkan pandangan masyarakat Desa Ngoro mengalami pergeseran. Hal ini karena adanya peningkatan perekonomian masyarakat yang semakin membaik sehingga mereka berpandangan bahwa pendidikan harus setinggi-tingginya. Masyarakat berpandangan

bahwa pendidikan merupakan kebutuhan yang penting karena semakin tinggi jenjang pendidikan yang dicapai maka semakin tinggi pula derajatnya. Oleh karena itu dengan perekonomian masyarakat Desa Ngoro yang semakin baik, mereka berusaha untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak mereka agar nantinya anak mereka memiliki derajat yang tinggi. Bentuk nilai vital yang muncul yaitu nilai keilmuan karena adanya pergeseran pandangan masyarakat Desa Ngoro tentang pentingnya pendidikan.

Semenjak berdirinya Ngoro Industri Persada, terjadi pergeseran gaya hidup masyarakat Desa Ngoro yang awalnya hidup sederhana namun sekarang hidup serba modern. Hal ini berdampak pada nilai-nilai vital masyarakat Desa Ngoro. nilai vital yang dimaksud yaitu tradisi-tradisi yang ada dalam masyarakat Desa Ngoro seperti bersih desa maupun hajatan. Hal tersebut seperti yang diutarakan oleh Suryo Prihatono selaku Kepala Desa Ngoro sebagai berikut.

“Di Desa Ngoro ada tradisi bersih desa atau sedekah bumi, dan hajatan. Hajatan itu seperti syukuran itu loh mbak, hajatan pernikahan, sunatan, punya bayi, dan sebagainya. Bedanya kalau tradisi dulu itu sebelum adanya industri masyarakat selalu tolong-menolong membantu persiapannya. Semua dikerjakan bersama-sama dan ikhlas tanpa ada imbalan. Tapi kalau sekarang setelah adanya industri hal itu menjadi tugas yang punya hajatan, misalnya buat kue, atau tumpeng sebagian besar masyarakat memesan pada orang lain atau memanggil tukang masak. Orang-orang yang membantu juga dibayar, kalau nggak dibayar ya nggak ada yang mau mbak. Zaman sekarang kan ada barang ada uang, ada jasa ya ada uang. Kalau tradisi bersih desa kemarin ya sama seperti itu mbak. Kalau dulu semua masyarakat kerja sama untuk mempersiapkan acaranya tapi kalau sekarang yang sibuk ya anggota pemerintahan desa dan panitia-panitia yang sudah dibentuk.”

(wawancara di Balai Desa pada tanggal 10 Juni 2016)

Berdasarkan petikan wawancara dengan Kepala Desa, bahwa Desa Ngoro memiliki tradisi bersih desa atau sedekah bumi dan hajatan baik itu hajatan pernikahan, sunatan, punya bayi dan sebagainya. Sebelum adanya industri, masyarakat selalu tolong menolong untuk membantu persiapan acaranya. Semua dikerjakan bersama-sama tanpa ada imbalan. Namun semenjak adanya industri, persiapan tersebut menjadi

tanggung jawab masyarakat yang berhajat. Misalnya membuat kue atau tumpeng, mereka cenderung memesannya pada orang lain atau memanggil tukang masak. Masyarakat yang membantu juga cenderung dibayar. Tradisi bersih desa atau sedekah bumi juga demikian, sebelum adanya industri semua masyarakat selalu kerja sama untuk mempersiapkan acaranya, namun semenjak adanya industri hanya anggota pemerintahan desa dan beberapa masyarakat yang dipilih menjadi panitia yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan acara tersebut.

Rof'ul Tiftaro selaku Ketua Dusun Ngoro juga memaparkan sebagai berikut.

“Kalau di Desa Ngoro khususnya Dusun Ngoro jika ada salah seorang yang hajatan, ya datang kerumahnya mbak apalagi kalau ia *kedekaan* barang. Kalau masyarakat sini kan itu dianggap kewajiban yang harus dikembalikan tapi kalau datang membantu ya jarang yang datang dengan sukarela kebanyakan diminta oleh yang punya hajatan. Misalnya disuruh membantu buat kue atau masak, kita biasaya menyebutnya *rewang* tapi ya ada imbalannya mbak. Mereka biasanya dibayar berupa uang. Daripada begitu kan mending pesan *catering* mbak, nggak perlu repot-repot tinggal ambil dan bayar.”

(wawancara di rumah Rof'ul Tiftaro pada tanggal 10 Juni 2016).

Berdasarkan petikan wawancara dengan Rof'ul Tiftaro, bahwa ketika salah seorang masyarakat mengadakan hajatan sebagian besar masyarakat datang ke rumah khususnya mereka yang diberi barang oleh orang yang mempunyai hajat. Seseorang yang diberi barang oleh orang lain ketika hajatan, tradisi mereka mengembalikan barang tersebut. Selebihnya masyarakat hanya datang dan mengucapkan selamat pada orang yang mempunyai hajatan. Jika dilihat dari masyarakat yang datang membantu, sebagian besar dibayar. Jarang ada masyarakat yang datang membantu dengan sukarela kecuali saudara-saudara yang mempunyai hajatan.

Pernyataan tersebut kemudian diperjelas dengan pemaparan Sumini selaku masyarakat Desa Ngoro pemilik salah satu rumah kos sebagai berikut.

“Masyarakat sini kalau hajatan kebanyakan pesen *catering* mbak, karena kan lebih praktis dan gak perlu repot-repot, tinggal pesen apa aja yang dibutuhkan. Karena masyarakat sini perekonomiannya sudah bagus mbak, jadi ya terpengaruh gaya-gaya modern seperti saat ini. Makanannya juga aneh-aneh ndak seperti dulu ada jenang, semprit, kacang, mlinjo, dan sebagainya. Tapi

sekarang makanan seperti itu sudah jarang mbak, diganti makanan-makanan *catering* seperti brownis, kue tart, kue keju, kue coklat dan sebagainya. *Gawanan* buat pulang juga kan praktis-praktis mbak, seperti teh botol, wafer, kue kering, atau *souvenir* gelas, mangkok dan lain-lain.”

(wawancara di rumah Sumini pada tanggal 12 Juni 2016).

Sumini menjelaskan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Ngoro memesan *catering* saat ada hajatan. Hal tersebut dianggap lebih praktis dan tidak perlu repot-repot untuk mempersiapkannya. Perekonomian masyarakat yang semakin membaik menyebabkan mereka cenderung meniru tradisi modern. Masyarakat ingin menunjukkan bahwa kehidupan mereka saat ini semakin mapan semenjak berdirinya Ngoro Industri Persada.

Berdasarkan petikan wawancara dengan para informan dapat disimpulkan bahwa sebelum adanya industri di Desa Ngoro masyarakat saling membantu untuk mempersiapkan tradisi seperti bersih desa atau sedekah bumi dan hajatan. Namun semenjak berdirinya industri, budaya tersebut mengalami pergeseran. Jarang ada masyarakat yang ikut membantu karena kesibukan pekerjaan. Selain itu sebagian besar masyarakat yang membantu dibayar oleh pemilik hajatan. Menurut penjelasan para informan bahwa apabila ada hajatan masyarakat Desa Ngoro cenderung memesan *catering* karena hal ini dianggap lebih praktis dan tidak repot.

Pergeseran gaya hidup masyarakat Desa Ngoro semenjak berdirinya Ngoro Industri Persada, berdampak pada nilai-nilai vital masyarakat Desa Ngoro. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 6. Bentuk Nilai Vital Masyarakat Desa Ngoro Akibat Pergeseran Gaya Hidup.

aspek	aktivitas		Pandangan masyarakat	Nilai
	sebelum	sesudah		
Tradisi hajatan dan bersih desa	Masyarakat membantu dengan sukarela	Masyarakat yang membantu cenderung menghapalkan imbalan	Masyarakat berpandangan baik karena dianggap lebih praktis dan tidak repot	Nilai pamrih

Berdasarkan tabel 6 dapat disimpulkan bahwa, semenjak berdirinya Ngoro Industri Persada gaya hidup masyarakat Desa Ngoro mengalami pergeseran. Hal ini terjadi karena adanya peningkatan perekonomian masyarakat sehingga masyarakat

cenderung terpengaruh gaya hidup modern. Hal ini dapat dilihat dari pergeseran tradisi bersih desa dan hajatan yang dilakukan masyarakat Desa Ngoro. Ketika ada acara bersih desa atau hajatan di Desa Ngoro masyarakat cenderung memesan *catering* karena sebagian besar masyarakat tidak memiliki waktu untuk membantu persiapannya sehingga masyarakat cenderung memilih hal yang praktis dan efisien.

Bentuk Nilai Kerohanian Masyarakat Desa Ngoro

Nilai Kerohanian merupakan segala sesuatu yang berguna bagi pemenuhan rohani dan spiritual manusia yang bersifat universal. Menurut Notonegoro (dalam Setiadi,) Nilai rohani dapat dibedakan menjadi empat yaitu: pertama, nilai kebenaran yaitu nilai yang bersumber dari proses berpikir teratur menggunakan akal manusia dan ikut dengan fakta-fakta yang telah menjadi (logika, rasio). Kedua, nilai keindahan yaitu nilai-nilai yang bersumber dari unsur rasa manusia (perasaan dan estetika). Ketiga, nilai moral yaitu nilai sosial yang berkenaan dengan kebaikan dan keburukan, bersumber dari kehendak atau kemauan (karsa dan etika). Keempat, nilai religius yaitu nilai ketuhanan yang berisi keyakinan atau kepercayaan manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Semenjak berdirinya Ngoro Industri Persada, terdapat aktivitas kerohanian masyarakat Desa Ngoro yang mengalami pergeseran yaitu aktivitas silaturahmi ketika Hari Raya Idul Fitri. Silaturahmi merupakan suatu aktivitas yang menggambarkan bentuk kerukunan antar masyarakat dalam suatu wilayah. Tujuan utama silaturahmi yaitu untuk menjaga hubungan antara satu orang dengan orang lain. Sebelum berdirinya industri di Desa Ngoro, aktivitas silaturahmi nampak terlihat di Desa Ngoro. Semua masyarakat antusias untuk saling mengunjungi dari rumah satu ke rumah yang lainnya. Namun semenjak berdirinya industri di Desa Ngoro, aktivitas tersebut mengalami pergeseran. Masyarakat yang bekerja sebagai buruh pabrik tidak memiliki hari libur sehingga aktivitas silaturahmi terabaikan. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Suryo Prihatono selaku Kepala Desa Ngoro sebagai berikut:

“Silaturahmi itu penting mbak untuk menjaga kerukunan antar masyarakat. Kalau dulu sebelum adanya industri ini, setelah sholat Id itu ya mbak pasti rame sekali masyarakat bersilaturahmi. Tua, atau muda semua bersama-sama silaturahmi dari rumah satu ke rumah lain. Anak-anak kan seneng itu mbak dapat angpao, dapat jajan. Nah kegiatan itu sampai seminggu setelah lebaran masih rame mbak soalnya kan masyarakat tidak terikat dengan

pekerjaan wong pekerjaannya dulu ke sawah ada juga yang ke pasar. Tapi kalau sekarang ramenya ya paling maksimal hari kedua setelah lebaran. Soalnya kan masyarakat terikat dengan pekerjaan, apalagi buruh pabrik kan libur cuma tanggal merah aja. Jadi ya kegiatan silaturahmi hanya pada saudara-saudaranya aja.”

(wawancara di Balai Desa Ngoro pada tanggal 30 Mei 2016).

Berdasarkan penuturan yang disampaikan oleh Suryo Prihatono bahwa sebelum berdirinya industri di Desa Ngoro, pada saat hari raya Idul Fitri masyarakat sangat antusias bersilaturahmi dari rumah satu ke rumah yang lain. Setelah sholat Id, semua masyarakat baik itu tua ataupun muda saling bersilaturahmi dan saling memaafkan. Aktivitas tersebut, masih terlihat hingga seminggu setelah hari raya. Namun semenjak berdirinya industri, aktivitas tersebut hanya terlihat hingga dua hari setelah hari raya saja. Tepatnya pada saat libur tanggal merah. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat terikat dengan pekerjaan mereka sebagai buruh pabrik sehingga tidak memiliki waktu untuk libur.

Pernyataan tersebut juga dipaparkan oleh Moch. Ihwan selaku Ketua Dusun Kecapangan sebagai berikut:

“Kalau masalah silaturahmi ya mbak, di Desa Ngoro bisa dikatakan ikatan silaturahmi kurangnya. Hal ini dikarenakan kesibukan masyarakat sebagai buruh pabrik itu, tidak memiliki waktu untuk berkumpul bersama-sama. Apalagi saat Hari Raya Idul Fitri sebagian masyarakat kan mudik mbak, tapi mudiknya ya cuma pas tanggal merah itu. Setelah itu ya sudah masuk kerja, kalau nggak masuk kerja ya potong gaji mbak. Contohnya anak saya, anak saya kan kerja di PT SAI di Ngoro Industri. Pas H+1 setelah Hari Raya itu mbak, sudah harus masuk kerja sore. Ya sudah mau diapakan lagi wong sudah peraturan perusahaan. Kalau begini kan dampaknya hubungan silaturahmi antar keluarga atau masyarakat tidak dapat terjalin dengan baik mbak.”

(wawancara di Balai Desa pada tanggal 30 Mei 2016).

Berdasarkan pemaparan kedua informan tersebut bahwa sebagian besar masyarakat Desa Ngoro merupakan buruh pabrik sehingga harus mengikuti aturan-aturan yang dibuat oleh pabrik. Sebagian besar buruh pabrik hanya libur ketika tanggal merah bahkan ada yang kerja lembur. Hal ini menyebabkan masyarakat tidak mempunyai waktu

yang lama untuk berkumpul dan silaturahmi dengan keluarga karena harus terikat dengan pekerjaan. Meskipun masuk kerja, harus tetap menyempatkan waktu untuk silaturahmi dengan tetangga meskipun hanya tetangga dekat dengan rumah.

Pergeseran mata pencaharian masyarakat Desa Ngoro semenjak berdirinya Ngoro Industri Persada, berdampak pada nilai-nilai Kerohanian masyarakat Desa Ngoro. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 7. Bentuk Nilai Kerohanian Masyarakat Desa Ngoro Akibat Pergeseran Mata Pencaharian

aspek	aktivitas		Pandangan masyarakat	Nilai
	sebelum	sesudah		
Silaturahmi Hari Raya Idul Fitri	Dilaksanakan hingga seminggu setelah Hari Raya	Hanya dilaksanakan dua hari setelah Hari Raya	Masyarakat berpandangan buruk karena tidak dapat berkumpul dengan masyarakat	Nilai kebenaran

Berdasarkan tabel 7 dapat disimpulkan bahwa berdirinya Ngoro Industri Persada aktivitas silaturahmi ketika Hari Raya Idul Fitri mengalami pergeseran. Aktivitas tersebut sebelum adanya industri dilaksanakan hingga seminggu setelah Hari Raya, namun sekarang setelah adanya industri silaturahmi hanya dilaksanakan dua hari setelah Hari Raya Idul Fitri. Hal ini disebabkan tuntutan pekerjaan masyarakat Desa Ngoro sehingga harus mengikuti aturan-aturan yang dibuat oleh perusahaan dampaknya masyarakat harus bisa membagi waktu untuk bersilaturahmi dengan keluarga atau masyarakat. Nilai yang muncul pada aktivitas tersebut yaitu nilai kebenaran. Nilai kebenaran yaitu nilai yang bersumber dari proses berpikir atau menggunakan akal manusia. Kebenaran yang dimaksud yaitu kontrak kerja masyarakat sebagai buruh pabrik sehingga masyarakat terikat dengan aturan-aturan yang dibuat oleh pabrik.

Bentuk-bentuk Nilai Sosial yang Berkembang di Masyarakat Desa Ngoro

Berdirinya Ngoro Industri Persada menyebabkan munculnya nilai-nilai sosial baru dalam masyarakat Desa Ngoro. Nilai-nilai sosial tersebut muncul akibat adanya pergeseran aktivitas-aktivitas masyarakat yaitu pergeseran mata pencaharian masyarakat, pergeseran perekonomian masyarakat, dan pergeseran gaya hidup masyarakat pasca berdirinya Ngoro Industri Persada yang dikategorikan dalam nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian menurut Notonegoro.

Tabel 8. Nilai Sosial yang Berkembang di Masyarakat Desa Ngoro Pasca Berdirinya Ngoro Industri Persada.

No.	Nilai sosial menurut Notonegoro	Nilai sosial yang berkembang di masyarakat
1.	Nilai material	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai kepastian • Nilai ekonomis • Nilai konsumtif • Nilai kebebasan
2.	Nilai vital	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai individual • Nilai keilmuan • Nilai pamrih
3.	Nilai kerohanian	Nilai kebenaran

Berdasarkan tabel 8 dapat disimpulkan bahwa nilai sosial yang berkembang di masyarakat Desa Ngoro pasca berdirinya Ngoro Industri Persada yaitu nilai material yang meliputi nilai kepastian, nilai ekonomis, dan nilai kebebasan. Nilai vital yang meliputi nilai individual, nilai keilmuan, dan nilai pamrih serta nilai kerohanian yang meliputi nilai kebenaran. Nilai-nilai sosial tersebut muncul akibat dari dampak berdirinya Ngoro Industri Persada sehingga mau tidak mau masyarakat Desa Ngoro harus mengikuti arus pergeseran tersebut. Masyarakat yang dahulu merupakan masyarakat tradisional harus bergeser menjadi masyarakat yang modern.

Pembahasan

Masyarakat sebagai suatu sistem pasti akan mengalami perubahan, baik secara cepat maupun lambat. Perubahan merupakan suatu proses yang mengakibatkan keadaan sekarang berbeda dengan keadaan sebelumnya. Setiap manusia memiliki keinginan untuk memperbaiki kehidupannya agar menjadi lebih baik. Oleh sebab itu, manusia selalu berusaha agar bisa bertahan dalam kondisi apapun. Keinginan manusia untuk menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungannya agar menjadi maju dan bisa bertahan hidup membuat mereka berfikir dan bekerja melakukan sesuatu yang akhirnya mampu membawa perubahan dalam lingkungan sekelilingnya.

Konsep pergeseran nilai sosial dalam masyarakat Desa Ngoro terlihat dalam perkembangan pembagian kerja, diferensiasi tugas, kewajiban dan peran pekerjaan pasca berdirinya Ngoro Industri Persada. Dampaknya masyarakat menjadi lebih rasional dan kesadaran kolektif yang semakin menurun. Berdasarkan hal tersebut Durkheim membedakan tipe masyarakat menjadi solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik adalah bentuk solidaritas

yang didasarkan pada masyarakat yang memiliki kesamaan dalam kepercayaan, pandangan, nilai, dan memiliki gaya hidup yang sama (Ranjabar, 2008:29) sedangkan solidaritas organik adalah bentuk solidaritas yang terdapat pada masyarakat yang telah mengenal pembagian kerja secara lebih luas.

Nilai Sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Nilai sosial sering kali menjadi pegangan hidup oleh masyarakat dalam menentukan sikap, serta menjadi nilai hidup manusia dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Nilai sosial menurut Notonegoro dibedakan menjadi tiga macam diantaranya nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian. Nilai material yaitu segala sesuatu yang berguna bagi jasmani yang dapat dimanfaatkan sebagai kebutuhan fisik, nilai vital yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia agar dapat melakukan aktivitas sosial, dan nilai kerohanian yaitu segala sesuatu yang berguna bagi pemenuhan rohani manusia.

Berdirinya Ngoro Industri Persada berdampak pada pembagian kerja masyarakat yang semakin kompleks sehingga berpengaruh pada kesadaran kolektif masyarakat yang semakin menurun serta pemikiran yang semakin rasional. Hal ini berakibat munculnya pergeseran nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat Desa Ngoro. Nilai sosial yang dahulu bersifat tradisional, dipatuhi, dan dipegang teguh oleh masyarakat saat ini bergeser akibat pengaruh arus industrialisasi. Nilai sosial baru yang muncul dan berkembang pasca berdirinya Ngoro Industri Persada yaitu nilai material yang meliputi nilai kepastian, nilai ekonomis, nilai konsumtif dan nilai kebebasan. Nilai vital yang meliputi nilai individualis, nilai keilmuan, dan nilai pamrih serta nilai kerohanian yang meliputi nilai kebenaran.

Nilai Kepastian yaitu segala sesuatu yang dianggap pasti dan tidak diragukan. Nilai kepastian muncul akibat perkembangan industrialisasi. Industrialisasi berdampak pada masyarakat yang mayoritas sebagai penggerak dalam bidang industri. Sebelum adanya industri, sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani. Mereka akan mendapatkan upah apabila tiba waktunya panen, namun apabila belum panen atau gagal panen masyarakat tidak mendapatkan upah. Semenjak adanya industri, masyarakat beralih profesi dari yang semula bermata pencaharian sebagai petani kemudian menjadi buruh pabrik. Nilai kepastian muncul akibat pemberian upah buruh pabrik setiap satu bulan sekali.

Sebelum berdirinya Ngoro Industri Persada, mayoritas masyarakat Desa Ngoro merupakan petani. Mereka hanya mendapatkan upah ketika musim panen

saja, namun semenjak berdirinya Ngoro Industri Persada masyarakat Desa Ngoro sebagian besar beralih profesi menjadi buruh pabrik dengan upah yang diberikan satu bulan sekali. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Ngoro lebih memilih menjadi buruh pabrik dengan upah setiap bulan sekali karena dengan kepastian upah yang diberikan oleh industri maka mereka dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tidak hanya kebutuhan primer saja namun mereka juga perlu untuk memenuhi kebutuhan lainnya seperti pendidikan.

Nilai Ekonomis yaitu segala sesuatu yang mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang atas dasar pertimbangan ada tidaknya keuntungan finansial sebagai akibat dari perbuatannya. Misalnya seseorang yang sedang bekerja. Semua orang pasti menginginkan pekerjaan yang mapan dan mendapatkan gaji yang besar. Hal inilah yang disebut sebagai nilai ekonomi, perbuatan yang dilakukan seseorang atas dasar pertimbangan finansial yaitu menerima gaji untuk memenuhi kebutuhannya.

Berdirinya Ngoro Industri Persada, membawa dampak ekonomi yang positif bagi masyarakat Desa Ngoro. Hal ini dikarenakan Ngoro Industri memberikan peluang bagi masyarakat untuk memperbaiki perekonomian keluarga. Masyarakat yang memiliki ijazah atau keterampilan dapat direkrut dalam perusahaan sedangkan yang tidak memiliki ijazah atau keterampilan membuka usaha warung-warung, *catering*, atau rumah kos. Gaji yang mereka dapatkan dalam perusahaan, serta keuntungan yang mereka dapatkan dari hasil usaha dapat mereka andalkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Bentuk solidaritas organik nampak terlihat pada masyarakat Desa Ngoro semenjak berdirinya Ngoro Industri Persada. Hal ini terbukti dengan adanya pembagian kerja yang semakin kompleks semenjak berdirinya Ngoro Industri Persada. Masyarakat beranggapan bahwa faktor ekonomi menjadi prioritas utama untuk melanjutkan kehidupan. Tanpa ekonomi, manusia tidak mampu bertahan hidup. Segala sesuatu memerlukan uang, sehingga apapun bisa dilakukan dengan adanya uang. Hal ini menyebabkan gaya hidup masyarakat Desa Ngoro berubah secara drastis semenjak terjadi peningkatan pada perekonomian mereka.

Nilai konsumtif yaitu segala sesuatu yang mendasari seseorang untuk berperilaku mengkonsumsi barang atau jasa secara berlebihan, yang mendahulukan keinginan daripada kebutuhan. Konsumtif dapat didefinisikan sebagai perilaku membeli barang atau jasa secara berlebihan walaupun tidak dibutuhkan. Perilaku konsumtif kini terjadi pada masyarakat Desa

Ngoro semenjak terjadi peningkatan perekonomian dalam keluarga.

Semenjak adanya Ngoro Industri Persada, gaya hidup masyarakat Desa Ngoro mengalami perubahan. Hal ini dikarenakan terjadi peningkatan perekonomian yang disebabkan oleh peralihan mata pencaharian mereka yang semula bekerja sebagai petani atau pekerja kasar, kini menjadi buruh pabrik atau wirausaha. Terjadinya peningkatan ekonomi tersebut, masyarakat beranggapan bahwa uang adalah segalanya, apapun bisa dibeli dengan uang. Mereka meyakini bahwa faktor ekonomi menjadi prioritas utama dalam melanjutkan kehidupan. Masyarakat menganggap apabila memiliki ekonomi yang tinggi, maka ia akan semakin tinggi derajatnya. Apapun bisa dimiliki asalkan punya uang yang banyak, sehingga gaya hidup masyarakat berubah menjadi masyarakat konsumtif. Masyarakat yang dulunya hidup sederhana layaknya masyarakat desa, namun sekarang berubah menjadi masyarakat konsumtif yaitu keinginan untuk mengkonsumsi barang-barang yang sebenarnya tidak diperlukan.

Perilaku konsumtif menjadi sangat kompleks ditengah kebutuhan hidup yang melonjak. Sebagian besar masyarakat di Desa Ngoro dengan tingkat perekonomian yang semakin tinggi, tidak mau ketinggalan dengan gaya hidup masa kini. Tak jarang mereka menghabiskan uang untuk gaya hidup tersebut, daripada memilih untuk menabung. Mereka memilih untuk meninggikan standar hidupnya dengan membeli *handphone*, sepeda motor, mobil, pakaian model baru dan sebagainya. Mereka selalu merasa harus lebih unggul daripada orang lain di lingkungannya.

Nilai Kebebasan yaitu keleluasan untuk melakukan perilaku atau aktivitas atas kehendaknya sendiri tanpa ada tekanan dari pihak manapun. Nilai kebebasan muncul akibat pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam peradaban manusia. Kebebasan memiliki dampak positif dan dampak negatif bagi kehidupan sosial di masyarakat. Dampak positifnya yaitu memberi ruang gerak bagi masyarakat untuk dapat berekspresi sesuai dengan kehendaknya dan dampak negatifnya yaitu apabila masyarakat tidak bisa memilah mana yang baik dan mana yang buruk. Kebebasan dapat mempengaruhi perilaku dan pola pikir masyarakat. Secara tidak sadar, masyarakat meniru perkembangan mode dan cenderung mengikuti tren gaya berbusana saat ini yaitu berpakaian ketat, memakai celana *jeans*, dan celana mini. Hal ini adalah salah satu perilaku yang tidak sesuai dengan budaya masyarakat desa. Masyarakat desa identik dengan gaya berbusana panjang dan sopan, namun akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini

gaya berbusana tersebut mengalami pergeseran menjadi tren modern.

Hak kebebasan yang mereka dapatkan mereka gunakan untuk meniru perkembangan tren dan mode berbusana saat ini. Mereka cenderung mengikuti tren berbusana ketat, memakai celana *jeans*, dan celana mini. Dalam kehidupan di masyarakat desa, hal tersebut dianggap tidak etis karena dalam kehidupan di pedesaan masih menjaga nilai dan norma kesopanan. Apabila salah seorang masyarakat melanggar nilai dan norma tersebut maka, ia akan dikucilkan dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat Desa Ngoro juga senantiasa menjaga nilai dan norma tersebut. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, sebagian masyarakat berpandangan buruk dengan perilaku yang dilakukan oleh anak-anak remaja khususnya anak-anak kos di Desa Ngoro. Gaya berbusana yang ketat dan memakai celana mini tersebut selain melanggar nilai dan norma kesopanan juga berpengaruh timbulnya seks bebas. Oleh karena itu diperlukan filter untuk menghadapi pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mengisinya dengan hal-hal yang positif. Nilai individual yaitu segala sesuatu yang mendasari seseorang untuk melakukan perbuatan atas dasar kepentingannya sendiri tanpa memikirkan kepentingan orang lain. Individual dicirikan dengan semakin renggangnya ikatan seseorang dengan masyarakat dan semakin besarnya peranan individu dalam tingkah laku kehidupan sehari-hari. Nilai individual merupakan salah satu dampak dari perkembangan industrialisasi di Desa Ngoro. Hal ini terbukti dengan pengamatan bahwa, masyarakat Desa Ngoro jarang berkumpul satu sama lain kecuali dalam suatu kegiatan tertentu. Misalnya kegiatan kerja bakti, masyarakat yang ikut berpartisipasi hanya beberapa orang saja yaitu orang-orang tua sedangkan anak-anak muda cenderung tidak ikut berpartisipasi dengan alasan sibuk bekerja atau lelah ingin istirahat karena pulang bekerja.

Nilai keilmuan adalah segala sesuatu yang mendasari perbuatan seseorang atau kelompok orang yang bekerja terutama atas dasar pertimbangan rasional. Misalnya seseorang yang menempuh pendidikan agar berilmu. Seseorang diwajibkan melaksanakan pendidikan agar ia berilmu dan dapat berfikir secara rasional.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu upaya untuk mewariskan nilai, yang akan menjadi penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan dan memperbaiki nasib peradaban umat manusia. Pendidikan juga didefinisikan sebagai sebuah proses mengubah perilaku individu menuju kearah yang lebih baik. Pendidikan merupakan sebuah transfer ilmu

pengetahuan atau sebagai proses penanaman nilai kepada individu. Pendidikan dapat mengubah pola pikir individu, serta dapat memberikan pencerahan pada individu mengenai hal-hal yang belum diketahui masyarakat. Pendidikan juga dapat meluruskan berbagai hal yang selama ini dimaknai salah oleh masyarakat.

Berdirinya Ngoro Industri Persada, membawa pengaruh baik bagi masyarakat Desa Ngoro, yang awalnya dahulu masyarakat berpandangan bahwa mengenyang pendidikan merupakan sebuah keuntungan karena yang terpenting adalah bekerja untuk kebutuhan pangan sehari-hari. Namun semenjak adanya industri pandangan tersebut berubah, masyarakat menganggap bahwa pendidikan merupakan sebuah kebutuhan yang penting. Pendidikan dapat menentukan meningkatnya ekonomi karena semakin tinggi jenjang pendidikan yang dicapai maka akan memperoleh pekerjaan yang tinggi pula.

Durkheim berargumen bahwa pendidikan berfungsi untuk memberikan keterampilan khusus bagi individu yaitu berbagai keterampilan yang dibutuhkan untuk pekerjaannya di masa mendatang (Martono, 2012:198). Jumlah penduduk yang semakin meningkat menyebabkan terjadinya pembagian kerja, sehingga setiap individu menempati posisi atau perannya masing-masing dalam masyarakat. Dalam industri keterampilan khusus digunakan untuk menspesialisasikan jenis-jenis pekerjaan. Dengan mengenyang pendidikan yang sesuai dengan keterampilan, maka seseorang dapat masuk dalam pekerjaan yang sesuai dengan keterampilannya sehingga lebih menguasai pekerjaan dalam bidangnya masing-masing.

Semenjak berdirinya Ngoro Industri Persada, kondisi perekonomian masyarakat Desa Ngoro mengalami perubahan. Tingkat perekonomian mereka dapat dikatakan lebih sejahtera jika dibandingkan sebelum berdirinya Ngoro Industri Persada. Masyarakat mulai berpandangan bahwa pendidikan lebih penting untuk kehidupan dimasa depan. Perusahaan-perusahaan membutuhkan tenaga kerja yang berkompeten dan berpendidikan tinggi sesuai dengan keterampilannya. Oleh karena itu masyarakat berusaha untuk menyekolahkan anak-anaknya sampai jenjang yang lebih tinggi agar dapat memiliki masa depan yang lebih baik. Karena mereka berpandangan bahwa seseorang yang berpendidikan tinggi, maka memiliki derajat yang tinggi dan memiliki perekonomian yang tinggi pula.

Nilai kebenaran merupakan nilai yang bersumber dari proses berpikir teratur menggunakan akal manusia dan ikut dengan fakta-fakta yang telah

menjadi (logika, rasio). Kebenaran yang dimaksud yaitu kontrak kerja yang disepakati oleh masyarakat sebagai buruh pabrik sehingga mereka harus terikat dengan aturan-aturan yang dibuat oleh pabrik. Dalam hal ini gaji buruh pabrik disesuaikan dengan kontrak kerja yang telah disepakati sehingga apabila dilanggar maka konsekuensinya harus potong gaji.

Hal tersebut berdampak pada aktivitas silaturahmi ketika Hari Raya Idul Fitri. Sebelum adanya industri, aktivitas tersebut dilaksanakan hingga seminggu setelah Hari Raya, namun sekarang setelah adanya industri silaturahmi hanya dilaksanakan dua hari setelah Hari Raya Idul Fitri. Hal ini disebabkan tuntutan pekerjaan masyarakat Desa Ngoro sehingga harus mengikuti aturan-aturan yang dibuat oleh perusahaan dampaknya masyarakat harus bisa membagi waktu untuk bersilaturahmi dengan keluarga atau masyarakat.

Semenjak berdirinya Ngoro Industri Persada, masyarakat Desa Ngoro yang sebagian besar adalah buruh pabrik terikat dengan kontak kerja yang telah disepakati. Hal ini menyebabkan masyarakat harus patuh terhadap aturan-aturan yang telah dibuat oleh perusahaan. Apabila kontrak kerja tersebut dilanggar, maka konsekuensinya juga harus diterima. Dengan sistem kontrak tersebut, maka masyarakat harus bisa membagi antara kebutuhan sosial dengan kebutuhan pekerjaan. Ikatan silaturahmi juga penting untuk menumbuhkan rasa solidaritas antar masyarakat sehingga akan muncul kerukunan antar masyarakat Desa Ngoro.

Pergeseran nilai sosial di masyarakat Desa Ngoro menunjukkan ciri-ciri solidaritas organik yang telah dikemukakan oleh Emile Durkheim. Durkheim menjelaskan bahwa dalam solidaritas organik masyarakat akan memiliki beragam jenis pekerjaan, pandangan yang lebih rasional, serta gaya hidup yang konsumtif. Solidaritas organik menunjukkan bahwa masyarakat telah memasuki tatanan modernisasi.

Bentuk masyarakat modern dapat dilihat dari fenomena masyarakat Desa Ngoro pasca berdirinya Ngoro Industri Persada yaitu munculnya pembagian kerja yang semakin kompleks dalam masyarakat Desa Ngoro, ekonomisme yaitu adanya dominasi aktivitas ekonomi dan tujuan ekonomi, munculnya individualisme yang menggantikan ikatan kolektif masyarakat, rasionalitas yaitu pandangan masyarakat yang rasional dan efisien dalam kehidupan, serta perilaku yang cenderung bebas.

PENUTUP

Simpulan

Nilai Sosial yang berkembang di masyarakat Desa Ngoro pasca berdirinya Ngoro Industri Persada yaitu nilai material yang meliputi nilai kepastian, nilai ekonomis, nilai konsumtif, dan nilai kebebasan. Nilai vital yang meliputi nilai individual, nilai keilmuan, dan nilai pamrih serta nilai kerohanian yang meliputi nilai kebenaran. Nilai sosial tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Ngoro telah memasuki tatanan masyarakat dengan tipe solidaritas organik yang identik dengan masyarakat modern pasca berdirinya Ngoro Industri Persada.

Saran

Untuk masyarakat Desa Ngoro, hendaknya selalu menjaga dan mempertahankan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat. Meskipun nilai-nilai sosial tersebut mengalami pergeseran pasca berdirinya Ngoro Industri Persada, namun apabila nilai tersebut mengalami pergeseran ke arah yang positif maka tetap harus dijaga dan dipertahankan keberadaannya.

Daftar Pustaka

- Creswell, John W. 2009. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dharmawan, A. 1986. *Aspek-Aspek dalam Sosiologi Industri*. Bandung: Binacipta
- Miles, Mathew B dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Martono, Nanang. 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rahardjo, M. Dawan. 1984. *Transformasi Pertanian, Industrialisasi dan Kesempatan Kerja*. Jakarta: UI-Press.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Sztompka, Piort. 2005. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media
- UU Perindustrian No. 3 Tahun 2014
<http://www.mojokertokabs.bps.go.id> diakses tanggal 05 November 2015 pukul 22.16
<http://www.jatim.bps.go.id> diakses tanggal 05 November 2015 pukul 20.15
<http://www.intiland.com> diakses tanggal 24 Juni 2016 pukul 12.52